

ISBAT RAMADHAN in THE PERSPECTIVE of AL-QUR'AN

Oleh Ade Jamarudin

Abstract: *The Qur'an revealed by Allah is not only to be read textually, but the Qur'an to be understood, lived and practiced in social life of society. The Qur'an revealed to the Muhammad is to elevate the human level from the valley of darkness to a brightly lit world. History proves that jahiliyyah society which has no civilization and direction and purpose of life successfully brought by the Muhammad to the new life of a more advanced civilization, the life of the illuminated light of faith and respect for the dignity of humanity. Differences determining the beginning of fasting and syawwal, it turns out that the difference is just on the determination of criteria. According to the experts the cause of the difference is not the difference between the method of calculation and observation, but more because of differences in understanding the provisions written in the holy book of the Qur'an and the hadith of Muhammad.*

Key Word : Isbat, Ramadhan, Perspective, AlQur'an

ISBAT RAMADHAN in THE PERSPECTIVE of AL-QUR'AN

Oleh Ade Jamarudin

Pengantar

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi dalam bahasa Arab. Maka para sahabat, sebagai orang Arab, dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an. Apabila mereka menemukan kesulitan dalam memahaminya, maka mereka para sahabat itu menanyakan langsung kepada Nabi.¹

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.²

Al-Quran merupakan wahyu harfiyah dari kalam Allah, yang disampaikan dalam bahasa Arab melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw selama rentang waktu 23 tahun dalam masa tugas kenabian-Nya. Ayat pertamanya diwahyukan ketika Nabi sedang berkhalwat di Gua Hira' di gunung cahaya (*jabal al-nur*) dekat mekkah,

¹ Ahmad Musthofa al-Maraghy, '*Ulum al-balaghah al-bayan al-ma'any, al-badhi*', (td), hal 40

² Sayyid Agil Husein al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 3

dan ayat terakhir diturunkan hanya beberapa waktu sebelum wafatnya. Ayat-ayat itu di hafal oleh banyak sahabat dan secara lambat laun mulai dituliskan oleh sahabat-sahabat seperti ‘Ali dan Zaid. Akhirnya pada masa pemerintahan ‘Utsman, khalifah ketiga, teks definitive yang didasarkan pada salinan-salinan awal dan konfirmasi dari orang-orang yang pernah mendengar ayat-ayat itu dari mulut Nabi sendiri, disalin dan dikirim keempat penjuru dunia Islam. Dengan demikian, teks al-Qur’an bukan didasarkan atas periode pengumpulan yang lama dan penafsiran oleh manusia.³

Bagi para sahabat, Nabi adalah sosok mahaguru dan sumber ilmu. Hanya kepada Nabilah mereka menanyakan dan belajar segala sesuatu yang tidak mereka pahami termasuk makna atau pengertian ayat-ayat al-Qur’an. Nabi mengetahui dan memahami semua ayat al-Qur’an, karena Allah telah mengajarkan kepadanya. Allah berfirman:

وَأَتُوا النَّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا
 مَّرِيئًا

“Allah telah menurunkan kepadamu Al-kitab dan Al-hikmah, Dia juga mengajarkan kepadamu apa-apa yang tidak kamu ketahui. Sangat besarlah karunia Allah terhadapmu” (an-nisa ayat 4)

Al-Qur’an adalah kitabullah yang paling mulia, yang diturunkan kepada Nabi melalui malaikat Jibril, yang diawali surat Al-fatihah dan di akhiri dengan surat An-nas, yang dijadikan pedoman hidup manusi. sebagai sumber hikmah, kebenaran dan keadilan, ketentuan adab dan ahlak yang harus di tanamkan oleh setiap manusia. Sedangkan ‘Ulumul Quran ialah suatu ilmu yang membahas tentang kajian-kajian yang berhubungan dengan al-Quran dari mulai sejarah turunnya al-Quran

³ Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality Foundations*, terj. Rahmani. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, Bandung : Mizan , h, 4

hingga dari kajian penyusunan, pengumpulan, penulisan, bacaan, tafsir, mukjizat, *nasikh walmansukh*⁴ dan lain sebagainya. 'Ulumul Quran tumbuh semenjak dari masa nabi. Penafsiran Nabi tidak ditulis secara resmi oleh para sahabat tetapi hanya disampaikan dengan periwiyatan dari mulut ke mulut. Adapun larangan menulis al-Quran pada masa itu adalah :

1. Ditakutkannya akan adanya percampuran al-Quran dengan yang bukan al-Quran, sedangkan saat itu alquran belum semua turun dan masih tahap penurunan al-Quran.
2. Para sahabat yang tidak merasa perlu menulisnya, karena para sahabat adalah orang yang *dhabith*, jika ada masalah maka bisa langsung menanyakannya kepada rosul.
3. Banyaknya para sahabat yang tidak bisa menulis.

Astronomi merupakan bagian kecil dari alam semesta yang adanya bukanlah terjadi begitu saja. Ia melalui berbagai proses dan fase-fase yang dilalui untuk menjadi ada. Mengenai astronomi ini telah Allah beritahukan didalam Kitab Suci al-Qur'an al-Karim. Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang berkaitan dengan astronomi tersebut, perlu dilakukan pembahasan khusus mengenai hal ini. Dan dalam membicarakan persoalan astronomi ini, tentunya juga terdapat beberapa bagian yang akan dibahas di dalamnya yang berkaitan erat dengan astronomi.

Hilal dan Rukyat Hilal Kriteria Penentuan Awal Bulan Qomariyah

Hilal atau Bulan sabit (Ahilla) yang dalam Astronomi dikenal dengan nama creskent adalah bagian bulan yang tampak terang dari bumi sebagai akibat cahaya matahari yang di pantulkan olehnya pada hari terjadinya ijtima sesaat setelah matahari terbenam hilal ini dapat di pakai

⁴ Nasakh ialah mengangkat atau menghapus hukum syara' dengan dalil syara' yang lain yang datang kemudian, sedangkan Mansukh adalah hukum syara' yang pertama yang belum diubah, dan dibatalkan atau diganti dengan oleh hukum dari dalil syara' baru yang datang kemudian.

sebagai pergantian bulan Qamariah. Apabila setelah matahari terbenam hilal tampak maka malam itu dan keesokan harinya merupakan tanggal baru.

Rukyat yang berarti Melihat yaitu merupakan mengamati hilal pada saat matahari terbenam menjelang awal bulan Qamariah dengan mata atau teleskop. Dalam Astronomi dikenal dengan nama Observasi. Rukyatul Hilal adalah kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah dengan merukyat (mengamati) hilal secara langsung. Apabila hilal (bulan sabit) tidak terlihat (atau gagal terlihat), maka bulan (kalender) berjalan digenapkan (istikmal) menjadi 30 hari. Kriteria ini di Indonesia digunakan oleh Nahdlatul Ulama (NU), dengan dalih mencontoh sunnah Rasulullah dan para sahabatnya dan mengikut ijthad para ulama empat mazhab. Bagaimanapun, hisab tetap digunakan, meskipun hanya sebagai alat bantu dan bukan sebagai penentu masuknya awal bulan Hijriyah.

Ada sebagian kelompok memang ada yang sering merujuk pada ahli astronom dalam berpatokan pada ilmu hisab yaitu kaum Rofidhoh. Sebagian ahli fiqh pun ada yang satu pendapat dengan mereka. Namun Al-Baaji mengatakan, *“Cukup kesepakatan (ijma’) ulama salaf (yang berpedoman dengan ru’yah, bukan hisab, -pen) sebagai sanggahan untuk meruntuhkan pendapat mereka.”*

Ibnu Bazizah pun mengatakan, *“Madzhab (yang berpegang pada hisab, pen) adalah madzhab batil. Sungguh syariat Islam telah melarang seseorang untuk terjun dalam ilmu nujum. Karena ilmu ini hanya sekedar perkiraan (dzon) dan bukanlah ilmu yang pasti (qoth’i) bahkan bukan sangkaan kuat. Seandainya suatu perkara dikaitkan dengan ilmu hisab, sungguh akan mempersempit karena tidak ada yang menguasai ilmu ini kecuali sedikit”.*

Apabila pada malam ketigapuluh Sya’ban belum juga terlihat hilal karena terhalangi oleh awan atau mendung maka bulan Sya’ban disempurnakan menjadi 30 hari. Salah seorang ulama Syafi’i, Al Mawardi *rahimahullah* mengatakan, *“Allah Ta’ala memerintahkan kita untuk berpuasa ketika diketahui telah masuk awal bulan. Untuk mengetahuinya adalah dengan salah satu dari dua perkara. Boleh jadi dengan ru’yah hilal untuk menunjukkan masuknya awal Ramadhan. Atau*

boleh jadi pula dengan menggenapkan bulan Sya'ban menjadi 30 hari. Karena Allah Ta'ala menetapkan bulan tidak pernah lebih dari 30 hari dan tidak pernah kurang dari 29 hari. Jika terjadi keragu-raguan pada hari kedua puluh sembilan, maka berpeganglah dengan yang yakin yaitu hari ketigapuluh dan buang jauh-jauh keraguan yang ada.”

Hilal adalah penampakan bulan yang paling awal terlihat menghadap bumi setelah bulan mengalami konjungsi/ijtimak. Bulan awal ini akan tampak di ufuk barat (maghrib) saat matahari terbenam. Ijtimak/konjungsi adalah peristiwa yang terjadi saat jarak sudut (elongasi) suatu benda dengan benda lainnya sama dengan nol derajat. Dalam pendekatan astronomi, konjungsi merupakan peristiwa saat matahari dan bulan berada segaris di bidang ekliptika yang sama. Pada saat tertentu, konjungsi ini dapat menyebabkan terjadinya gerhana matahari. Hilal merupakan kriteria suatu awal bulan. Seperti kita ketahui, dalam Kalender Hijriyah, sebuah hari diawali sejak terbenamnya matahari waktu setempat, dan penentuan awal bulan (kalender) tergantung pada penampakan hilal/bulan. Karena itu, satu bulan kalender Hijriyah dapat berumur 29 hari atau 30 hari. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ^ط قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ^ق وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ
تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى^ق وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ
أَبْوَابِهَا^ع وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya⁵, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS Al-Baqarah: 189)

⁵ Pada masa jahiliyah, orang-orang yang berhram di waktu haji, mereka memasuki rumah dari belakang bukan dari depan. hal ini ditanyakan pula oleh Para sahabat kepada Rasulullah s.a.w., Maka diturunkanlah ayat ini.

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang bulan sabit. Maka turunlah ayat berikut, yakni firman-Nya: *Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia."* Yakni dengan melaluinya mereka mengetahui waktu masuknya ibadah mereka, bilangan idah istri-istri, dan waktu haji mereka.

Abu Ja'far meriwayatkan dari Ar-Rabi', dari Abul Aliyah, telah sampai sebuah hadis kepada kami bahwa mereka pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa Allah menciptakan hilal (bulan sabit)?" Maka Allah menurunkan firman-Nya: *Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia."* Maksudnya, Allah menjadikan bulan sabit sebagai tanda-tanda waktu puasa kaum muslim dan waktu berbuka mereka, bilangan idah istri-istri, dan tanda waktu agama (ibadah haji) mereka. Hal yang sama diriwayatkan pula dari Ata, Ad-Dahhak, Qatadah, As-Saddi, dan Ar-Rabi' ibnu Anas.

قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ أَبِي رَوَّادٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "جَعَلَ اللَّهُ الْأَهْلَةَ مَوَاقِيتَ لِلنَّاسِ فَصُومُوا لِرُؤْيَيْتِهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤْيَيْتِهِ، فَإِنَّ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا".

Abdur Razzaq meriwayatkan, dari Abdul Aziz ibnu Abu Rawwad, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: *Allah menjadikan bulan sabit sebagai tanda-tanda waktu bagi manusia, maka berpuasalah kalian karena melihatnya dan berbukalah kalian karena melihatnya. Maka apabila awan menutupi kalian, sempurnakanlah bilangan menjadi tiga puluh hari.*

Hadis riwayat Imam Hakim di dalam kitab Mustadrak-nya melalui hadis Ibnu Abu Rawwad dengan lafaz yang sama. Imam Hakim mengatakan bahwa Ibnu Abu Rawwad adalah orang yang siqah, ahli ibadah, seorang mujtahid lagi bernasab terhormat. Maka hadis ini sahih sanadnya, tetapi Imam Bukhari dan Muslim tidak mengetengahkannya.

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ جَابِرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ؛ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "جَعَلَ اللَّهُ الْأَهْلَةَ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ الْهَلَالَ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ أَعْمِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ"

Muhammad ibnu Jabir meriwayatkan dari Qais ibnu Talq, dari ayahnya yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Allah telah menciptakan bulan sabit. Maka apabila kalian melihat bulan sabit, berpuasalah; dan apabila kalian melihatnya lagi, berbukalah. Tetapi jika awan menutupi kalian, maka sempurnakanlah bilangan bulan kalian menjadi tiga puluh hari.

Hal yang sama diriwayatkan melalui hadis Abu Hurairah, juga dari ucapan Ali ibnu Abu Talib r.a.

Firman Allah Swt:

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا

Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya. (Al-Baqarah: 189)

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah ibnu Musa, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Al-Barra yang menceritakan bahwa pada mulanya di zaman Jahiliyah apabila mereka telah melakukan ihram, mereka memasuki rumahnya dari arah belakangnya. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya: *Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya.*

Hal yang sama diriwayatkan pula oleh Abu Daud At-Tayalisi, dari Syu'bah, dari Abi Ishaq, dari Al-Barra yang menceritakan bahwa orang-orang Ansar pada mulanya bila mereka tiba dari perjalanannya, maka seseorang dari mereka tidak memasuki rumahnya dari arah pintunya, lalu turunlah ayat ini.

Al-A'masy menceritakan dari Abu Sufyan, dari Jabir, bahwa dahulu orang-orang Quraisy dikenal dengan nama Humus, mereka selalu masuk

dari pintu-pintunya dalam ihram mereka; sedangkan orang-orang Ansar dan semua orang Arab dalam ihram mereka tidak memasukinya dari pintu. Ketika Rasulullah Saw. sedang berada di sebuah kebun, selanjutnya beliau keluar dari pintunya, tetapi keluar pula bersamanya Qutbah ibnu Amir dari kalangan Ansar. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Qutbah ibnu Amir adalah seorang pedagang, sesungguhnya dia telah keluar bersamamu dari pintu itu." Maka Rasul Saw. bertanya kepada Qutbah, *"Apakah yang mendorongmu melakukan demikian?"* Qutbah menjawab, "Aku melihat engkau melakukannya, maka aku ikut melakukan seperti apa yang telah engkau lakukan." Rasul Saw. bersabda, *"Sesungguhnya aku adalah seorang Ahmas."* Qutbah menjawab, *"Sesungguhnya agamaku juga adalah agamamu."* Maka Allah menurunkan firman-Nya: *Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya.*

Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya pula, juga Al-Aufi, dari Ibnu Abbas dengan lafaz yang semisal. Hal yang sama diriwayatkan pula dari Mujahid, Az-Zuhri, Qatadah, Ibrahim An-Nakha'i, As-Saddi, dan Ar-Rabi' ibnu Anas.

Al-Hasan Al-Basri mengatakan, dahulu beberapa kaum dari kalangan ahli Jahiliah apabila seseorang dari mereka hendak melakukan suatu perjalanan, lalu ia keluar dari rumahnya memulai perjalanan yang ditujunya. Kemudian sesudah ia keluar, timbul keinginan tetap tinggal dan mengurungkan niat bepergiannya; maka dia tidak memasuki rumahnya dari pintunya, melainkan menaiki tembok bagian belakang. Lalu Allah Swt. berfirman: *Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya.* hingga akhir ayat.

Muhammad ibnu Ka'b mengatakan, "Seorang lelaki apabila hendak melakukan i'tikaf, ia tidak memasuki rumahnya dari arah pintunya, maka Allah menurunkan ayat ini." Ata ibnu Abu Rabah mengatakan bahwa penduduk Yasrib apabila kembali dari hari raya mereka, mereka memasuki rumahnya masing-masing dari arah belakangnya, dan mereka berpendapat bahwa hal tersebut lebih mendekati kepada kebajikan. Maka Allah Swt. berfirman: *Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari*

belakangnya. Akhirnya mereka tidak lagi berpendapat bahwa hal tersebut lebih dekat kepada kebajikan.

Kriteria Penentuan Awal Bulan Qomariyah

1. Rukyatul Hilal

Menurut Rasyid Ridha dan Mustafa Az-Zarqa, perintah melakukan rukyat adalah perintah ber-ilat (beralasan). Maksudnya adalah dalam hal ini yang berlaku adalah kaidah ushul fikih yang mengatakan: *'al-hukmu yadûru ma'a 'illaitihi wujûdan wa 'adaman'*, dimana saat itu fasilitas yang dimiliki oleh peradaban Islam di Madinah barulah rukyat. Penafsiran ini bisa dihubungkan dengan hadist lain; *'innâ ummatun ummiyah, lâ naktub wa lâ nahsub'*. Ilat perintah rukyat adalah karena umat zaman Nabi s.a.w. adalah umat yang ummi, tidak kenal baca tulis dan tidak memungkinkan melakukan hisab. Rasulullah Saw dalam sebuah hadist mengatakan:

إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ الشَّهْرَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَعَقَدَ الْإِبْهَامَ فِي الثَّلَاثَةِ
وَالشَّهْرَ هَكَذَا وَهَكَذَا يَعْنِي تَمَامَ الثَّلَاثِينَ

“*Sesungguhnya kami adalah umat yang ummi tidak menulis dan tidak menghitung bulan itu seperti ini, seperti ini dan seperti ini (beliau menggenggam ibu jari pada ketiga kalinya) dan bulan ini seperti ini, seperti ini dan seperti ini (yakni sempurna 30 hari).*” (Muttafaqun ‘alaih dari Ibnu ‘Umar)

Dalil perintahkan untuk rukyatul hilal, maka kita melakukannya. Dan pula di masa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sudah ada metode hisab tetapi beliau tidak menggunakannya. Urusan mesti angkat-angkat alat ketika rukyat. Seharusnya sikap seorang muslim adalah patuh pada dalil, jangan cuma karena alasan berat dan susah sehingga enggan menggunakan cara yang Rasul *-shallallahu ‘alaihi wa sallam-* tempuh. Allah *Ta’ala* berfirman,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَالًّا مُبِينًا

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.” (QS. Al Ahzab: 36).

2. Wujudul Hilal

Wujudul Hilal adalah kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah dengan menggunakan dua prinsip: Ijtimak (konjungsi) telah terjadi sebelum Matahari terbenam (*ijtima' qablal ghurub*), dan Bulan terbenam setelah Matahari terbenam (*moonset after sunset*); maka pada petang hari tersebut dinyatakan sebagai awal bulan (kalender) Hijriyah, tanpa melihat berapapun sudut ketinggian (*altitude*) Bulan saat Matahari terbenam. Kriteria ini di Indonesia digunakan oleh Muhammadiyah dan Persis dalam penentuan awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha untuk tahun-tahun yang akan datang. Akan tetapi mulai tahun 2000 PERSIS sudah tidak menggunakan kriteria wujudul-hilal lagi, tetapi menggunakan metode Imkanur-rukyat. Hisab Wujudul Hilal bukan untuk menentukan atau memperkirakan hilal mungkin dilihat atau tidak. Tetapi Hisab Wujudul Hilal dapat dijadikan dasar penetapan awal bulan Hijriyah sekaligus bulan (kalender) baru sudah masuk atau belum, dasar yang digunakan adalah perintah Al-Qur'an pada QS. Yunus: 5, QS. Al Isra': 12, QS. Al An-am: 96, dan QS. Ar Rahman: 5, serta penafsiran astronomis atas QS. Yasin: 36-40.

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ
وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٠﴾ وَآيَةٌ لَهُمْ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ

مُظْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ
 ﴿٢٨﴾ وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٢٩﴾ لَا
 الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ
 يَسْبَحُونَ ﴿٣٠﴾

Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, Maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua.⁶ Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

“dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.”

Sehubungan dengan makna kalimat 'limustaqarril laha', ada dua pendapat. Pendapat pertama, mengatakan bahwa makna yang dimaksud *mustaqarril laha* ialah tempat menetapnya matahari, yaitu di bawah 'Arasy yang letaknya berhadapan dengan letak bumi bila dilihat dari arah 'Arasy. Dengan kata lain, di mana pun matahari berada, ia tetap berada di bawah 'Arasy; demikian pula semua

⁶ Maksudnya: bulan-bulan itu pada Awal bulan, kecil berbentuk sabit, kemudian sesudah menempati manzilah-manzilah, Dia menjadi purnama, kemudian pada manzilah terakhir kelihatan seperti tandan kering yang melengkung.

makhluk lainnya, mengingat 'Arasy merupakan atap bagi kesemuanya. Bentuk 'Arasy itu bukan bulat, tidak seperti yang disangka oleh para ahli ilmu ukur dan bentuk. Sesungguhnya ia berbentuk seperti kubah yang mempunyai tiang-tiang, dipikul oleh para malaikat; letak 'Arasy berada di atas semesta alam, yakni berada di atas semua manusia. Matahari itu apabila berada di tengah kubah falak di waktu lohor, maka saat itulah mentari berada paling dekat dengan 'Arasy. Dan apabila berputar di garis edarnya hingga letaknya berlawanan dengan kedudukan tersebut, yaitu bila berada di tengah malam, maka mentari berada di tempat yang paling jauh dengan 'Arasy. Pada saat itulah mentari bersujud dan meminta izin untuk terbit lagi, sebagaimana yang disebutkan di dalam banyak hadis.

قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ [التَّيْمِيِّ] ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ عِنْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ، فَقَالَ: "يَا أَبَا ذَرٍّ، أَتَدْرِي أَيْنَ تَغْرُبُ الشَّمْسُ؟" قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: "فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: {وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ} .

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Zar r.a. yang mengatakan bahwa ketika ia sedang bersama Nabi Saw. di dalam masjid bertepatan dengan waktu tenggelamnya mentari, maka Nabi Saw. bertanya, "Hai Abu Zar, tahukah kamu ke manakah mentari itu terbenam?" Abu Zar menjawab."Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Nabi Saw. bersabda: Sesungguhnya mentari itu pergi hingga sujud di bawah 'Arasy. Yang demikian itu dijelaskan oleh firman-Nya, "Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui."

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ الْحَمِيدِيُّ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ أَبِيهِ، عَنِ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِهِ: {وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا} ، قَالَ: "مُسْتَقَرُّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ".

Telah menceritakan pula kepada kami Abdullah ibnuz Zubair Al-Humaidi, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Al-A'masy dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, dan Abu Zar r.a. yang menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang makna firman-Nya: *dan matahari berjalan di tempat peredarannya*. Maka beliau bersabda: *Tempat menetapnya matahari itu di bawah 'Arasy*.

Demikianlah menurut apa yang diketengahkan dalam bab ini. Ia pun telah mengetengahkannya di berbagai tempat yang lain. Hadis ini diriwayatkan oleh Jamaah lainnya kecuali Ibnu Majah melalui berbagai jalur dan Al-A'masy dengan lafaz yang sama.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غُبَيْدٍ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشِ، عَنِ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ، عَنِ أَبِيهِ، عَنِ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ حِينَ وَجَبَتِ الشَّمْسُ، فَقَالَ: "يَا أَبَا ذَرٍّ، أَتَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ الشَّمْسُ؟" قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: "فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ بَيْنَ يَدَيْ رَبِّهَا عَزَّ وَجَلَّ، فَتَسْتَأْذِنُ فِي الرَّجُوعِ فَيُؤْذَنُ لَهَا، وَكَأَنَّهَا قَدْ قِيلَ لَهَا: ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ. فَتَرْجِعُ إِلَى مَطْلَعِهَا، وَذَلِكَ مُسْتَقَرُّهَا، ثُمَّ قَرَأَ: {وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا}

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ubaid, dari Al-A'masy, dari Ibrahim At-Taimi dan ayahnya, dari Abu Zar yang menceritakan bahwa ketika ia sedang bersama Rasulullah Saw. di dalam masjid saat mentari sedang tenggelam, maka beliau Saw. bersabda, "Hai Abu Zar, tahukah kamu ke manakah mentari ini pergi?" Abu

Zar menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."
Rasulullah Saw. bersabda:

“Sesungguhnya mentari itu pergi hingga bersujud di hadapan Tuhannya, lalu meminta izin untuk kembali, maka diberikan izin baginya dan seakan-akan pasti akan dikatakan kepadanya Kembalilah kamu dari arah kamu datang’ lalu ia kembali ke tempat terbitnya, di tempat ia bersujud itulah tempat tinggalnya.”

Kemudian Rasulullah Saw. membaca firman-Nya: dan matahari berjalan di tempat peredarannya. (Yakni menuju tempat menetapnya, sesuai dengan makna hadis)

قَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ، عَنِ أَبِيهِ، عَنِ أَبِي ذَرٍّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي ذَرٍّ حِينَ عَرَبَتِ الشَّمْسُ: "أَتَدْرِي أَيْنَ هَذَا؟" قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: "فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَسْتَأْذِنُ فَيُؤْذَنُ لَهَا، وَيُوشِكُ أَنْ تَسْجُدَ فَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا، وَتَسْتَأْذِنُ فَلَا يُؤْذَنُ لَهَا، وَيَقَالُ لَهَا: ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ. فَتَطْلُعُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: {وَالشَّمْسُ بَحْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ}

Sufyan As-Sauri mengatakan bahwa ia telah meriwayatkan dari Al Amasy, dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Zar ra yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepadanya di saat mentari sedang terbenam, "Hai Abu Zar, tahukah kamu ke manakah mentari ini pergi? abu Dzar menjawab "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Rasulullah bersabda : Sesungguhnya mentari itu pergi hingga sujud di bawah 'Arasy lalu meminta izin dan diberikan izin baginya (untuk terbit lagi), dan sudah dekat waktunya mentari bersujud (untuk meminta izin), lalu tidak diterima; dan mentari minta izin lagi, tetapi tetap tidak diterima. Lalu dikatakan kepadanya, "Kembalilah kamu dari tempat tenggelammu." Maka mentari terbit dari tempat tenggelamnya. Yang demikian itu disebutkan oleh firman-Nya, "Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui."

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ

“Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan.”

Matahari dan bulan masing-masing mempunyai batasan tersendiri yang tidak dapat dilampaui oleh yang lainnya, tidak dapat pula dikurangi oleh yang lainnya. Apabila masa kemunculan yang satu tiba, maka yang lainnya pergi; begitu pula sebaliknya bilamana yang lainnya datang, maka yang satunya pergi. Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Al-Hasan sehubungan dengan makna firman-Nya: “Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan” Bahwa hal tersebut terjadi di malam munculnya bulan sabit.

Ibnu Abu Hatim dalam bab ini telah meriwayatkan dari Abdullah ibnul Mubarak yang mengatakan bahwa sesungguhnya angin itu mempunyai sayap, dan sesungguhnya bulan itu beristirahat di tempat yang ditutupi oleh air. As-Sauri telah meriwayatkan dari Ismail ibnu Abu Khalid, dari Abu Saleh, bahwa makna yang dimaksud ialah cahaya yang ini tidak dapat menyusul cahaya yang itu, demikian pula sebaliknya.

Firman Allah Swt.:

وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ

Dan malam pun tidak dapat mendahului siang.

Yakni tidaklah pantas bila malam hari, lalu berikutnya malam hari lagi, sebelum adanya siang hari di antara keduanya; kekuasaan matahari di siang hari, dan kekuasaan bulan di malam hari. Ad-Dahhak mengatakan bahwa malam hari tidak akan pergi dari arah ini sebelum siang hari datang dari arah itu seraya berisyarat menunjuk ke arah timur.

Maka yang dimaksud ialah bahwa tidak ada tenggang waktu antara malam dan siang hari, bahkan masing-masing dari keduanya datang menyusul kepergian yang lainnya tanpa tenggang waktu,

karena keduanya telah diperintahkan untuk terus-menerus saling silih berganti dengan cepat.

وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.

Yakni malam, siang, mentari, dan bulan, semuanya beredar di cakrawala langit, menurut Ibnu Abbas, Ikrimah, Ad-Dahhak, Al-Hasan, Qatadah, dan Ata Al-Khurrasani.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa tempat peredarannya ialah di antara langit dan bumi; demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, tetapi riwayat ini *garib* sekali, bahkan *munkar*.

Ibnu Abbas r.a. dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan ulama Salaf mengatakan dalam cakrawala seperti berputarnya alat penenun. Yang dimaksud dengan falak ialah perumpamaannya seperti penggkol alat penggilingan atau seperti penggkol alat tenun. Alat tenun tidak dapat berputar, melainkan dengan berputarnya alat tersebut. Begitu pula sebaliknya, bila alat tenun berputar, maka ia pun akan ikut berputar.

3. *Imkanur Rukyat MABIMS*

Secara bahasa, *Imkanur Rukyat* adalah mempertimbangkan kemungkinan terlihatnya hilal. Secara praktis, *Imkanur Rukyat* dimaksudkan untuk menjembatani metode rukyat dan metode hisab. Terdapat 3 kemungkinan kondisi.

- a. Ketinggian hilal kurang dari 0 derajat. Dipastikan hilal tidak dapat dilihat sehingga malam itu belum masuk bulan baru. Metode rukyat dan hisab sepakat dalam kondisi ini.
- b. Ketinggian hilal lebih dari 2 derajat. Kemungkinan besar hilal dapat dilihat pada ketinggian ini. Pelaksanaan rukyat kemungkinan besar akan mengkonfirmasi terlihatnya hilal. Sehingga awal bulan baru telah masuk malam itu. Metode rukyat dan hisab sepakat dalam kondisi ini.

- c. Ketinggian hilal antara 0 sampai 2 derajat. Kemungkinan besar hilal tidak dapat dilihat secara rukyat. Tetapi secara metode hisab hilal sudah di atas cakrawala. Jika ternyata hilal berhasil dilihat ketika rukyat maka awal bulan telah masuk malam itu. Metode rukyat dan hisab sepakat dalam kondisi ini. Tetapi jika rukyat tidak berhasil melihat hilal maka metode rukyat menggenapkan bulan menjadi 30 hari sehingga malam itu belum masuk awal bulan baru. Dalam kondisi ini rukyat dan hisab mengambil kesimpulan yang berbeda.

Meski demikian ada juga yang berpikir bahwa pada ketinggian kurang dari 2 derajat hilal tidak mungkin dapat dilihat. Sehingga dipastikan ada perbedaan penetapan awal bulan pada kondisi ini. Hal ini terjadi pada penetapan 1 Syawal 1432 H / 2011 M. Di Indonesia, secara tradisi pada petang hari pertama sejak terjadinya ijtima (yakni setiap tanggal 29 pada bulan berjalan), Pemerintah Republik Indonesia melalui Badan Hisab Rukyat (BHR) melakukan kegiatan rukyat (pengamatan visibilitas hilal), dan dilanjutkan dengan Sidang Itsbat, yang memutuskan apakah pada malam tersebut telah memasuki bulan (kalender) baru, atau menggenapkan bulan berjalan menjadi 30 hari. Prinsip Imkanur-Rukyat digunakan antara lain oleh Persis. Di samping metode Imkanur Rukyat di atas, juga terdapat kriteria lainnya yang serupa, dengan besaran sudut/angka minimum yang berbeda. Kriteria Imkanur Rukyah ini merupakan kriteria dalam penentuan awal bulan Qomariyah, yang posisinya menjembatani antara kriteria Rukyatul Hilal dan Kriteria Wujudul Hilal. Kriteria ini banyak di pakai oleh pemerintah dalam menentukan awal bulan Qomariyah dan muncul dalam penanggalan hijriyah Standard empat Negara Asean, kriteria ini ditetapkan berdasarkan Musyawarah Menteri-menteri Agama Brunei darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura (MABIMS). Pada dasarnya Ketidaksepakatan ahli hisab dan ahli rukyah dalam penentuan awal bulan Qomariyah terjadi karena dasar hukum yang dijadikan alasan oleh ahli hisab tidak bisa diterima oleh ahli rukyah dan dasar hukum yang dikemukakan oleh ahli rukyah dipandang oleh ahli hisab bukan merupakan satu-satunya dasar hukum yang membolehkan cara dalam menentukan awal bulan Qomariyah. Jika pertentangan tersebut tetap dilestarikan dan masing-masing pihak

tetap mempertahankan pendapatnya masing-masing, maka pertentangan tersebut tidak ada habisnya. Oleh karena itulah pemerintah menetapkan metode *Imkan Al-Rukyah* sebagai dasar dalam penentuan awal bulan Qomariyah untuk mencoba menyatukan penentuan awal bulan Qomariyah antara ahli hisab dan ahli rukyah.

4. *Rukyat Global*

Rukyat Global adalah kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah yang menganut prinsip bahwa: jika satu penduduk negeri melihat hilal, maka penduduk seluruh negeri berpuasa (dalam arti luas telah memasuki bulan Hijriyah yang baru) meski yang lain mungkin belum melihatnya. Prinsip ini antara lain dipakai oleh Hizbut Tahrir Indonesia. Metode penentuan kriteria penentuan awal Bulan Kalender Hijriyah yang berbeda seringkali menyebabkan perbedaan penentuan awal bulan, yang berakibat adanya perbedaan hari melaksanakan ibadah seperti puasa Ramadhan atau Hari Raya Idul Fitri. Di Indonesia, perbedaan tersebut pernah terjadi beberapa kali. Pada tahun 1992 (1412 H), ada yang berhari raya Jumat (3 April) mengikuti Arab Saudi, yang Sabtu (4 April) sesuai hasil rukyat NU, dan ada pula yang Minggu (5 April) berdasarkan pada *Imkanur Rukyat*. Penetapan awal Syawal juga pernah mengalami perbedaan pendapat pada tahun 1993 dan 1994. Pada tahun 2011 juga terjadi perbedaan yang menarik.

Dalam kalender resmi Indonesia sudah tercetak bahwa awal Syawal adalah 30 Agustus 2011. Tetapi sidang isbat memutuskan awal Syawal berubah menjadi 31 Agustus 2011. Sementara itu, Muhammadiyah tetap pada pendirian semula awal Syawal jatuh pada 30 Agustus 2011. Hal yang sama terjadi pada tahun 2012, dimana awal bulan Ramadhan ditetapkan Muhammadiyah tanggal 20 Juli 2012, sedangkan sidang isbat menentukan awal bulan Ramadhan jatuh pada tanggal 21 Juli 2012. Namun, Pemerintah Indonesia mengkampanyekan bahwa perbedaan tersebut hendaknya tidak dijadikan persoalan, tergantung pada keyakinan dan kemantapan masing-masing, serta mengedepankan toleransi terhadap suatu perbedaan.

5. Dasar Hukum Hisab Imkanur-rukyat yang diterapkan oleh Persis

Persatuan Islam terus mengembangkan teknik dan dokumentasi Rukyat, yaitu dengan penggunaan teknologi & alat bantu Rukyat serta dokumentasinya, sehingga hasil rukyat bisa diuji keabsahannya. Bagi Persatuan Islam, Rukyat juga tidak hanya digunakan untuk penentuan awal bulan semata, tapi Rukyat juga akan dikembangkan untuk menguji keabsahan hisab awal waktu shalat, gerhana dan bayangan arah qiblat (*rashdul-qiblat*). Dalam pelaksanaannya Persatuan Islam menjalin kerjasama dengan berbagai fihak yang memiliki kepedulian tentang pengembangan teknologi Hisab & Rukyat. Sampai saat ini Rukyat masih tetap perlu dilakukan selain karena sunnah Rasul, tetapi karena masih adanya variabel lain yang belum dimasukkan dalam hisab, misalnya faktor cuaca & kecerlangan langit yang tidak mudah untuk dihisab. Sementara itu teknologi observasi perlu terus dikembangkan sehingga dapat mengenali hilal dengan akurat meskipun cahayanya masih lemah. Teknologi rukyat juga diperlukan untuk membantu agar kesalahan Rukyat bisa diminimalisir dan diperoleh hasil Rukyat yang optimal dan akurat.

Atas dasar pemikiran di atas maka Persis pada tanggal 31 Maret 2012 telah merubah kriteria imkanur rukyah versi MABIMSnnya menjadi kriteria imkanur rukyah astronomis dengan alasan telah teruji secara ilmiah. Kemudian kriteria ini mulai diterapkan dalam penyusunan almanak 1434 H. Kriteria astronomi yang dianut Persis adalah awal bulan hijriyah ditetapkan jika setelah terjadi ijtima, posisi bulan pada waktu *ghurub* (terbenam matahari) di wilayah Indonesia sudah memenuhi syarat beda tinggi antara bulan dan matahari minimal 4° , dan jarak sudut antara bulan dan matahari minimal sebesar $6,4^{\circ}$. Angka 4° diperoleh dari record sebaran data SAAO (South African Astronomical Observatory) dan IICP (International Islamic Calendar Program), sedang angka $6,4^{\circ}$ diperoleh dari hasil penelitian Muhammad Syaikat Audah dari JAS-ICOP (Jordanian Astronomical Society - Islamic Crescents Observation Project) pada tahun 2004 terhadap limit Danjon. Berdasarkan 737 data yang dimilikinya ditemukan limit Danjon yang baru yaitu angka $6,4^{\circ}$. Konsekwensi dari penggunaan kriteria di atas menyebabkan akan

adanya perbedaan antara almanak Persis 1434 H. dengan kalender Pemerintah yang notabene masih menggunakan kriteria MABIMS. Berdasarkan data almanak Persis 1434 H. ada dua bulan yang akan berbeda yaitu awal bulan Rajab dan Dzulhijjah. Untuk kedua bulan tersebut awal bulannya berbeda sehari setelah kalender Pemerintah (kemenag). Perbedaan pada bulan Rajab pengaruhnya tidak akan terlalu dirasakan umat, tetapi potensi perbedaan awal bulan Dzulhijjah yang akan datang akan berakibat pada perbedaan pelaksanaan shalat Idul Adha 1434 H. antara Persis dan Pemerintah, sehingga bisa jadi isu nasional.

Isbat Ramadhan menurut al-Qur'an dan Hadis Nabi

Al-Qur'an adalah pedoman dan tuntutan hidup umat Islam, baik sebagai individu maupun sebagai umat. Sebagai pedoman dan tuntutan hidup, al-Qur'an diturunkan Allah bukan hanya untuk sekedar dibaca secara tekstual, tetapi al-Qur'an untuk dipahami, dihayati serta diamalkan dalam social kehidupan bermasyarakat.⁷

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw adalah untuk mengangkat derajat manusia dari lembah kegelapan menuju alam yang terang benderang. Sejarah membuktikan bahwa masyarakat jahiliyyah yang tidak memiliki peradaban dan arah serta tujuan hidup berhasil dibawa oleh Nabi Muhammad saw kepada kehidupan baru yang berperadaban yang lebih maju, yaitu kehidupan yang diterangi cahaya keimanan dan penghormatan terhadap harkat kemanusiaan.⁸

Perbedaan penentuan awal puasa dan 1 syawwal, ternyata perbedaan itu sekedar pada penetapan kriteria. Menurut para ahli penyebab perbedaan itu bukanlah perbedaan metode hisab (perhitungan) dan rukyat (pengamatan), namun lebih banyak karena perbedaan dalam memahami ketentuan yang tertulis dalam kitab suci al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW.

⁷Sayyid Agil Husein Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 16

⁸*Ibid*

Menghadapi kenyataan tersebut tentunya harus memahami menginterpretasikan teks-teks dalam Al-Quran maupun hadits. Maka keikutsertaan perkembangan pemikiran masyarakat pun sangat diperlukan, dan justru dalam interpretasi yang paling tepat atau berimbang dengan perkembangan zaman, terutama pada saat-saat memberi penetapan masuknya awal bulan puasa ramadhan dan 1 syawwal.

Beberapa ayat yang dapat dijadikan sebagai sumber hukum antaralain : A) Surat Al Baqarah (2) Ayat 185 (penggalan ayat) → yang artinya: karena itu, barang siapa diantara kamu menyaksikan (masuknya) bulan Ramadhan maka hendaklah ia berpuasa. (Depag RI, 1997, 45)

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Ketetapan wajib puasa bagi orang mukim, yang sehat, sedang tidak berpuasa hanya bagi orang sakit dan musafir, dan memberi makan itu hanya bagi orang tua yang benar-benar tidak kuat berpuasa baru ia memberi makan untuk tiap harinya kepada orang miskin.

Ibnu Umar juga menyatakan bahwa ayat 184 dimansukhkan oleh ayat 185, Ibnu Abi Laila berkata : “ saya masuk ke tempat Atha’ di bulan Ramadhan sedang ia makan, lalu Ibnu Abbas berkata, ‘Ayat 185 memansukhkan ayat 185 kecuali bagi orang tua yang tidak sanggup lagi berpuasa maka boleh membayar fidyah untuk tiap hari memberi makan seorang miskin.’”⁹

Kesimpulannya ayat 184 tetap mansukh terhadap orang sehat kuat dan tidak musafir, adapun terhadap orang tua yang tidak kuat puasa boleh mebayar fidyah memberi makan tiap hari pada seorang miskin. Sebab baginya tidak ada harapan untuk bisa kuat kembali.

Dalam ayat 185, Allah memuji bulan ramadhan yang terpilih untuk turunnya Al-Qur’an, bahkan kita-kitab Allah yang diturunkan pada Nabi-

⁹ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1987). hlm. 316

nabi juga diturunkan di bulan Ramadhan.¹⁰ Perintah berbuka dalam bepergian itu sukarela. Hamzah bin Amr al-Islami berkata, “Ya Rasulullah aku sering berpuasa, apakah aku boleh berpuasa dalam bepergian?” jawab Nabi SAW. “Terserah kepadamu, jika suka boleh berpuasa, jika tidak suka boleh berbuka”. (Bukhari, Muslim).¹¹

Ulama sepakat bahwa musafir dengan tujuan ta’at (bukan maksiat) seperti haji, jihad, silaturrahi, mencari kebutuhan kewajiban hidup, berdagang, dan hal-hal lain yang diperbolehkan, baginya boleh tidak berpuasa. Namun menurut madzhab hanafi bepergian tujuan maksiat pun boleh tidak berpuasa, sebab hakikat safar itu sendiri bukan perbuatan maksiat, akan tetapi maksiat itu terjadi setelah bepergian(sampai tujuan) atau ketika dalam perjalanannya, maka dari itu tidak menimbulkan efek apapun jika mendapat *rukhsah qashar*. Sebab orang tersebut sedikit bertobat ketika mengingat nikmat Allah yang tercurah padanya yakni kemurahan-Nya memperbolehkan ifthor, qashar, dan lain-lain.¹²

Wa'alalladzina yuthiqunahu, dalam *tafsir Jalalain*, mengira-ngirkan *la* pada lafadz *yuthiqunahu*, yakni *ay la yuthiqunahu*¹³ (bagi orang yang tak mampu puasa). Tidak ada kepastian pembuangan *la* pada lafadz tersebut, sebab sebenarnya makna *yuthiqunahu* adalah orang yang mampu berpuasa namun disertai dengan sangat kepayahan/kesusahan, seperti orang tua yang pikun, ibu hamil, menyusui, mereka sebenarnya mampu berpuasa namun terasa berat lagi menambah beban. *al-Thoqoh* merupakan sebutan bagi orang yang mampu melaksanakan sesuatu dengan disertai kepayahan dan keberatan.¹⁴

Kesimpulan

Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw adalah untuk mengangkat derajat manusia dari lembah kegelapan menuju alam yang

¹⁰ *Ibid*, hal. 318

¹¹ *Ibid*

¹² Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005). Jil. 1, hal. 504

¹³ Jalaluddin Al-Mahalli dan Suyuthi, *Tafsir al-Qur’an al-Adzhim “Tafsir Jalalain”* (Surabaya: Dar al-‘Abidin), hal. 26

¹⁴ Ali al-Shabuni, *Shofwat al-Tafasir*, (Beirut: Dar al-Fikr, Jil. I) hal. 123

terang benderang. Sejarah membuktikan bahwa masyarakat jahiliyyah yang tidak memiliki peradaban dan arah serta tujuan hidup berhasil dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Al-Qur'an tersebut masih global artinya belum secara langsung menunjukkan bahwa penetapan awal bulan Qomariyah itu dengan hisab, melainkan hanya memberikan pengertian bahwa bulan itu bisa dijadikan dasar untuk mengetahui waktu-waktu, termasuk waktu disini adalah awal bulan Qomariyah seperti awal Ramadhan (waktu untuk memulai puasa) Syawal (waktu untuk mengakhiri puasa Ramadhan dan untuk menjalankan sholat 'Ied) begitu juga Dzulhijjah untuk haji. Dengan adanya hadis tersebut maka nampak bahwa yang dimaksudkan dalam al-Qur'an diatas dan yang lebih mendekati kebenaran adalah dengan rukyah, bukan dengan hisab.

Perbedaan penentuan awal puasa dan 1 syawwal, ternyata perbedaan itu sekedar pada penetapan kriteria. Menurut para ahli penyebab perbedaan itu bukanlah perbedaan metode hisab (perhitungan) dan rukyat (pengamatan), namun lebih banyak karena perbedaan dalam memahami ketentuan yang tertulis dalam kitab suci al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasan: *Tafsir Al-Qur'an*, Q.S: 3 (Ali- Imran): 103, Al-Ikhwan, Surabaya, 2004.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim "Tafsir Jalalain"* (Surabaya: Dar al-'Abidin),
- Ali, M Suyuti, 2000. *Metode Penelitian Agama*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Ali al-Shabuni, *Shofwat al-Tafasir*, Beirut: Dar al-Fikr, Jil. I
- Amin Abdullah, *Telaah Hermenetis terhadap Masyarakat Muslim Indonesia*, dalam Muhammad Wahyuni Nafis, dkk., *Kontekstnalisasi Ajaran Islam: 70 Tahun Prof. Dr. Munawir Sjadzali*, Paramadina, Jakarta, 1995.
- al-Munawwar, Sayyid Agil Husein, 2005. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat: PT. Ciputat Press.
- _____, 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Ciputat Press.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. *Pedoman Puasa*. Semarang: PT. Pustaka Rizqi Putra.
- Asrohah Hanun,. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet : 1; Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1992.
- Azhari, Susiknan, 2007, *Hisab dan Rukyah Wacana untuk Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2007. *HISAB & RUKYAT*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya : PT Bina Ilmu, 1987.
- Dadan Wildan, *PERSIS Dalam Pentas Sejarah Islam*, Bandung, tt dan diktat tidak diterbitkan.
- Deliar Noer: *Gerakan Moderen Islam di Indonesia, 1900-1942*, LP3ES, Jakarta, 1980.
- Kasir. Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-adzim*.
- K. H,M. Isa Anshori, *Menifes Perjuangan Persatuan Islam*, Pasifik, Bandung, 1958.

- Marzuki, 1989. *Metodologi Riset*, Jakarta : Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Maklumat PP Muhammadiyah Nomor : 375/MLM/I.0/E/2011 tentang Penetapan hasil hisab Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah 1432 Hijriah.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Islamic Spirituality Foundations*, terj. Rahmani. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, Bandung : Mizan.
- PP PERSIS,1993. “*Persis Dalam Pentas Sejarah Islam Indonesia*”, dalam Risalah, Nomor 5 Tahun XXXI.
- Pimpinan Pusat Persatuan Islam, *Tafsir Qanun Asasi dan Qanun Dakhili Persatuan Islam*, PP. PERSIS, Persatuan Islam, Bandung, 2005.
- Qanun Asasi- Qanun Dakhili, *Penjelasan Qanun Asasi-Qanun Dakhili Pedoman Kerja Program Jihad 2005-2010 Persatuan Islam*. PERSIS Press, Bandung, 2005.
- Republika, *Islam Digest*, Ahad, 3 Oktober 2010 / 24 Syawal 1431 H.
- Rasjid, Sulaiman. 2011. *Fiqh Islam Cetakan ke 50*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah, 1995, *Hilal Atau Hisab, Kajian Lengkap tentang penetapan awal bulan dengan rukyatul hilal serta kekeliruan metode hisab*, terj. Risalah Fi Al-Hilal Wa Al-Hisab Al-Falaki, Bandung: Buana Ilmu Islam.
- Syihab. Zainal Abidin. 1995. *Tuntunan Puasa Praktis*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir*, Beirut: *Dar al-Fikr*, 2005. Jil. 1

Ade Jamarudin, SS, MA. adalah dosen tetap fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Syarif Kasim Riau.